

POLA PENATAAN RUANG UNIT PEKARANGAN DI DESA BONGLI TABANAN

Oleh :

I Made Adhika

Dosen Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur Universitas Udayana

E-mail: adhika@yahoo.com

ABSTRAK

Tata ruang unit pekarangan di Bali umumnya didasarkan atas Konsep Tri Angga dan juga Konsep Sanga Mandala yang dijabarkan dalam bentuk ruang kosong di tengahnya yang sering disebut “natah”. Kenyataannya ada pola-pola lain yang khas dan unik dengan pertimbangan nilai-nilai setempat seperti yang akan coba diuraikan dalam tulisan ini.

Pendataan didasarkan pada pengamatan langsung di lapangan serta melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang selanjutnya dianalisa pola tata ruang yang ada dan perubahan-perubahan yang terjadi.

Dari analisa yang dilakukan diperoleh bahwa pola tata ruang unit perumahan di Desa Bongli tidak berdasarkan konsep sanga mandala tetapi berdasarkan atas tata nilai berasaskan ketinggian sebagai nilai utama. Hal lainnya yang didapat adalah bahwa telah terjadi perubahan tata ruang unit perumahan sejalan dengan tuntutan jaman, terutama perubahan unit bangunan dapur.

Kata Kunci : pola tata ruang, sanga mandala, tata nilai dan pekarangan.

ABSTRACT

Spatial structure of yard element in Bali commonly is founded on Tri Angga and Sanga Mandala Concept as well that is explicated into a form of an open space in center that is called “natah”. In fact, it seemly faces the other patterns, which are its special and unique by regarding the local values as would be reviewed in this paper.

The encoding is derived from direct observation in field and conducting interview to the community stakeholders as well and followed by analyzing the existing spatial structure pattern and its changes.

Refer to the analyzing completed, is obtained that the spatial structure pattern of yard unit in Bongli Village is not derived from Sanga Mandala Concept but based on the value structure that founded on the height/level as main value. The other is attained that it have occurred the change of the spatial structure of yard unit because of the exchange of kitchen building unit.

Key Words : spatial structure pattern, sanga mandala, value pattern and yard.

PENDAHULUAN

Pola tata ruang tradisional Bali dilandasi oleh falsafah *Tri Hita Karana* yang secara harfiah berarti tiga unsur penyebab kemakmuran,

kesenangan, kelestarian, dan kebaikan. Ketiga unsur tersebut adalah: *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* yang mempengaruhi kehidupan manusia (Majelis Lembaga Adat, 1992:15). Bila dijabarkan lebih lanjut, maka yang dimaksud

dengan: (1) *Parhyangan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan yang berkaitan dengan Ketuhanan dan dilandasi oleh kepercayaan dan agama Hindu dalam memuja Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sebagai asal dan tujuan manusia; (2) *Pawongan* adalah hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat sehingga terjadi kebaikan, kesenangan maupun kelastarian, (3) *Palemahan* merupakan wilayah teritorial dimana manusia hidup dengan lingkungannya.

Dalam konteks keselarasan, keharmonisan, dan keseimbangan maka unsur-unsur pembentuk alam semesta dengan manusia memiliki kesamaan dengan peran alam adalah wadah dari manusia beraktivitas, sedangkan manusia adalah isinya, yang senantiasa dalam keadaan harmonis seperti bayi dalam kandungan (*manik ring cucupu*).

Keselarasan dan keharmonisan juga didasarkan perisetaraan antara unsur alam lingkungan dengan manusia yang tertuang didalan Konsep *Tri Angga*. *Tri Angga* dalam arti harfiah merupakan tiga bagian badan yang mengandung tiga nilai, yang didasarkan pada garis vertikal, dan garis horizontal; yaitu: *utama angga*, *madya angga*, *kanista angga*.

Berdasarkan garis vertikal umumnya *utama angga* adalah bagian atas, *madya angga* bagian tengah, dan *kanista angga* bagian bawah. Berdasar pada garis horizontal, maka pada alam semesta umumnya gunung dianggap memiliki nilai utama, dataran dengan nilai madya, dan lautan nilai nista, demikian seterusnya pada lingkungan yang lebih kecil, seperti: desa, banjar, pekarangan, dan sampai pada bangunan.

Berdasarkan garis horizontal yang dikaitkan dengan lintasan matahari, maka nilai utama pada arah terbitnya matahari, nilai madya pada titik kulminasinya, dan nilai nista pada arah tenggelamnya. Ketiga nilai ini juga disetarakan dengan nilai pada tubuh manusia, dengan kepala sebagai nilai utama, badan sebagai nilai madya, dan kaki sebagai nilai nista. Jika penentuan nilai *Tri Angga* yang berdasarkan pada gunung-laut dan terbit - tenggelamnya matahari digabungkan maka untuk Bali selatan akan terdapat sembilan tata nilai yang disebut dengan istilah *Sanga*

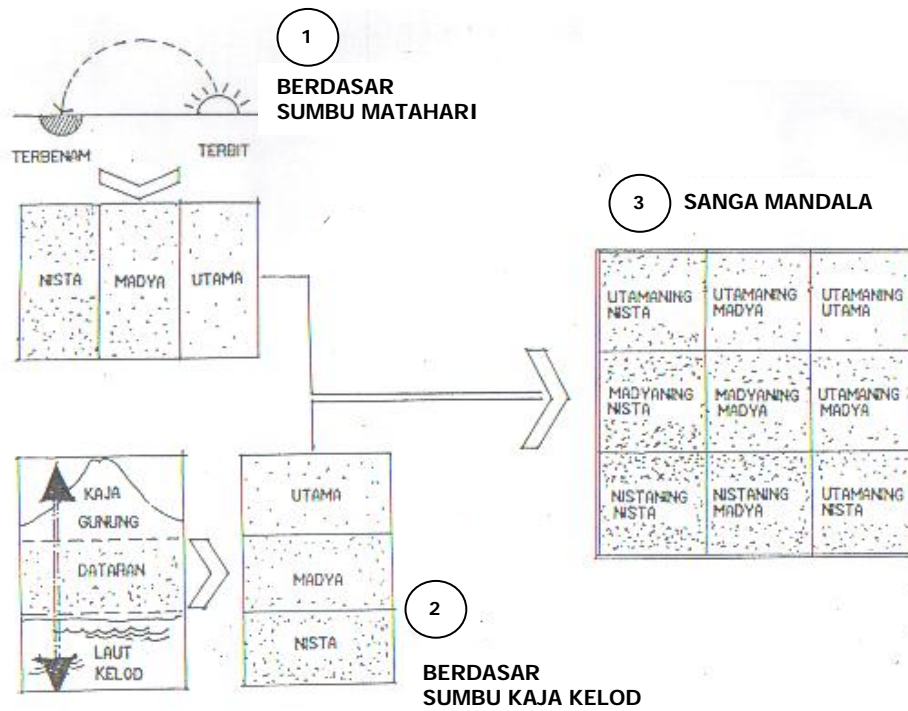
Mandala, yang memiliki sembilan nilai, yaitu nilai *utamaning-utama* sampai dengan *nistaning nista*. (Kaler, 1982; Meganada, 1988; Anindya, 1991; Majelis Lembaga Adat, 1991; Adhika, 1994). Penjabaran konsep tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, 2, 3, dan 4.

Tata ruang unit pekarangan umumnya didasarkan atas konsep *Tri Angga* dan juga Konsep *Sanga Mandala* yang dijabarkan dalam bentuk ruang kosong di tengahnya yang sering disebut "*natah*". Di Bali selatan umumnya bagian utama terdapat di arah timur laut (*kajakangin*), nilai madya merupakan natah dengan elemen-elemen bangunannya, sedangkan nilai nista di bagian belakang pekarangan dan bagian luar pekarangan (*teba dan lebuh*). Konsep ini telah disampaikan oleh Cuvarubias (1986), Gelebet (1986), dan Raharjo (1989); yang memberikan gambaran bahwa *image* konsep tata ruang pekarangan di Bali adalah demikian. Namun kenyataannya banyak pola-pola lain yang khas dan unik dengan pertimbangan nilai-nilai setempat.

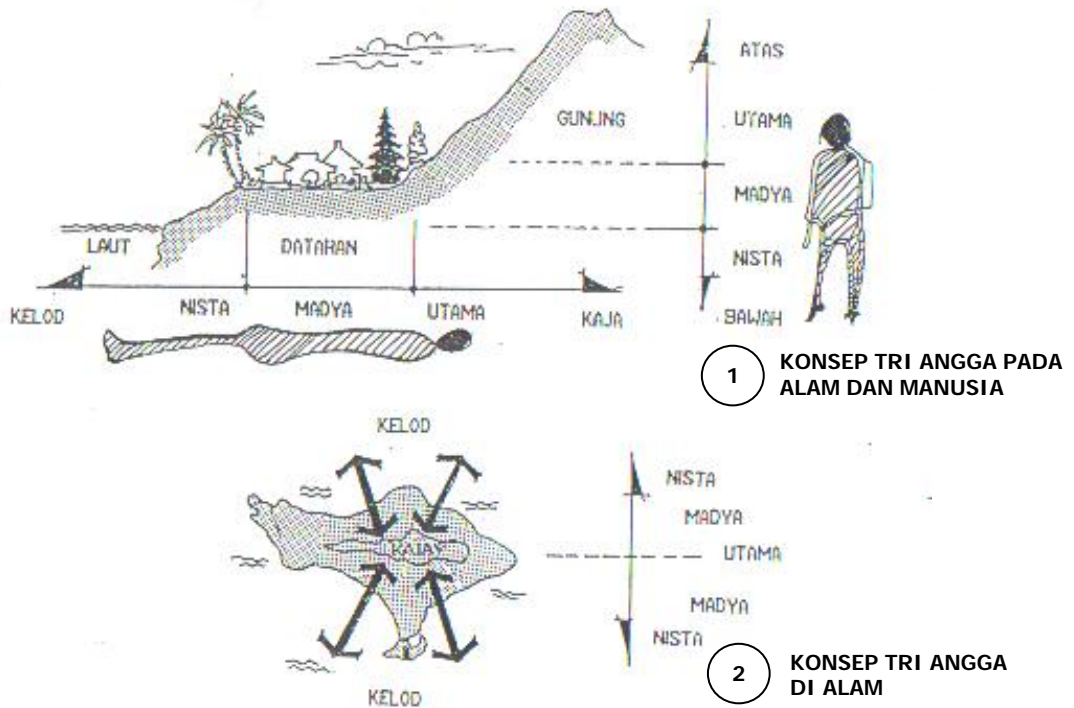
Dalam tulisan ini akan dicoba menengahkan model penataan ruang unit pekarangan yang ada di pegunungan yang didasarkan pada pertimbangan pertimbangan setempat. Penelitian ini didasarkan pada pengamatan langsung ke lapangan serta dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat. Berdasarkan data yang ada maka akan dianalisa pola perubahan-perubahan yang terjadi serta bagaimana kemungkinan pola pemanfaatan ruang desa.

KONDISI FISIK LINGKUNGAN LOKASI PENELITIAN

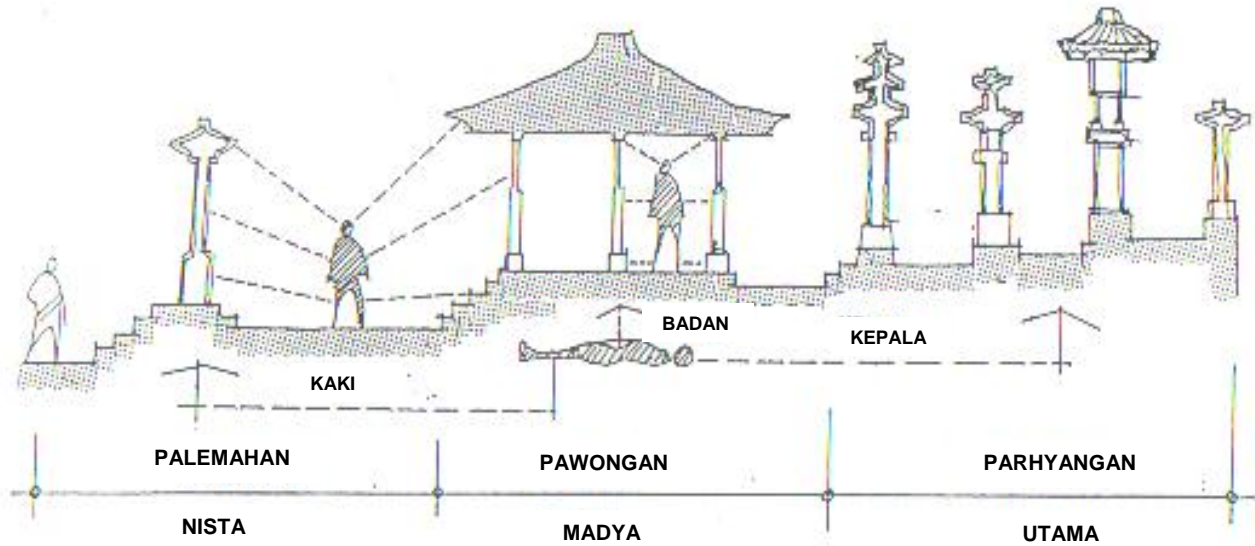
Dusun/Desa Adat Bongli secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Penataan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Terletak pada ketinggian antara 450-500 meter diatas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 26°-30° celcius. Kondisi permukaan lahan di lingkungan permukiman bergelombang sampai berbukit-bukit.



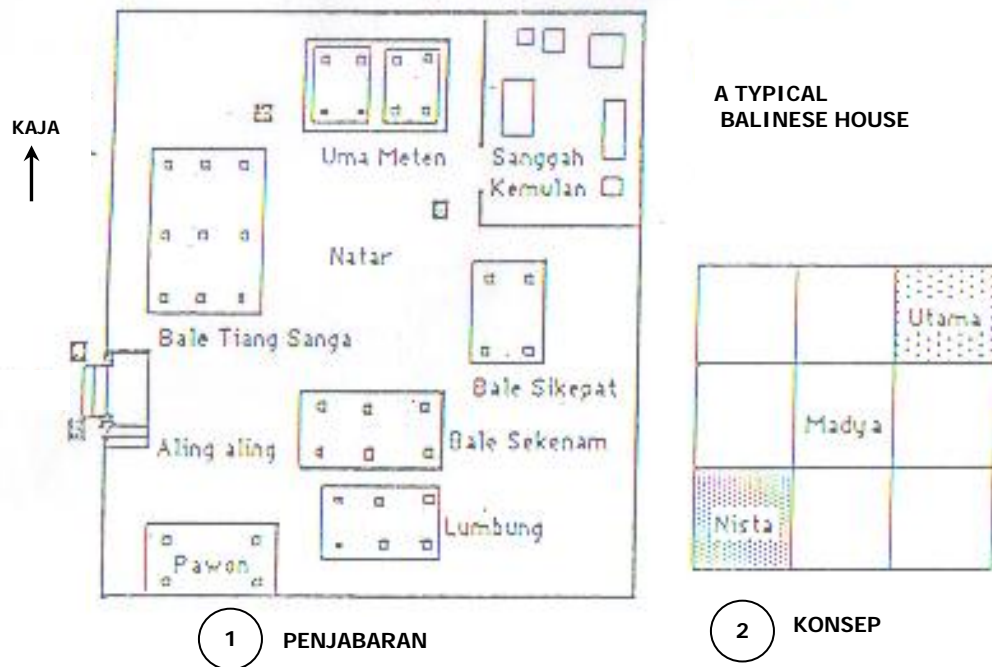
Gambar 1. Konsep Sanga Mandala
Sumber: Meganada (1990) dan Anindya (1991)



Gambar 2. Konsep Tri Angga pada Alam Lingkungan
Sumber: Meganada (1990) dan Anindya (1991)



Gambar 3. Konsep Tri Angga dalam Wujud Fisik Rumah Tinggal
Sumber: Budiarjo (1986) dan Sulistyawati (1989)



Gambar 4. Konsep Tata Ruang Rumah Tinggal
Sumber: Covarubias (1986) dan Rahardjo (1989)

Permukiman Desa Bongli terletak di punggung bukit yang membentang arah utara – selatan dengan bagian yang curam pada sisi timur dan barat, sehingga desa menggunakan pola linier dengan jalan di tengah dan unit perumahan di sisi barat dan timurnya. Jalan utama desa menghubungkan fasilitas desa yang berupa kuburan desa, Pura Dalem, dan persawahan masyarakat, sedangkan ujung yang lainnya menghubungkan desa lain di sekitarnya (Desa Sangketan dan Sandan-Ampelas). Dengan buntutnya salah satu ujung jalan desa dan sisi timur dan barat terbatas (curam), sehingga permukiman tidak banyak berkembang karena sebagian masyarakat desa membangun rumahnya pada lahan perkebunannya yang umumnya letaknya cukup jauh dari desa.

Sarana dan prasarana desa terdiri dari Pura Puseh dan Bale Agung terletak di ujung utara desa, Pura Jero Tengah di areal permukiman masyarakat, Pura Dalem di bagian barat daya desa, dan kuburan terletak di bagian selatan desa. Pura keluarga dalam bentuk *merajan/sangghah gede* terdapat pada sisi jalan (di bagian barat dan timur) dengan posisi di bagian hulu/kaja (utara) dari permukiman masyarakat, sedangkan sangghah pada unit pekarangan terletak di sisi kiri dan kanan jalan dengan arah hulu yang unitnya digunakan oleh seluruh keluarga yang berada pada unit pekarangan tersebut secara bersama-sama. Unit *teba* terletak di sisi barat dan timur jalan pada bagian ujung pekarangan masing-masing dari arah jalan.

Berdasar pada pengamatan fisik permukiman maka orientasi terhadap nilai utama dalam penataan lingkungan nampaknya menggunakan ketinggian sebagai nilai utama sedangkan daerah nistanya pada daerah yang lebih rendah. Hal tersebut terlihat dari penempatan sarana dan prasarana pura keluarga terletak di pinggir jalan dan arah hulu/kaja yang posisinya lebih tinggi dari pekarangan. Tata nilai yang berdasarkan atas sumbu terbit dan tenggelamnya matahari tidak dipergunakan. Dengan demikian maka konsep *sanga mandala* tidak diterapkan dalam penataan permukiman desa tersebut.

SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

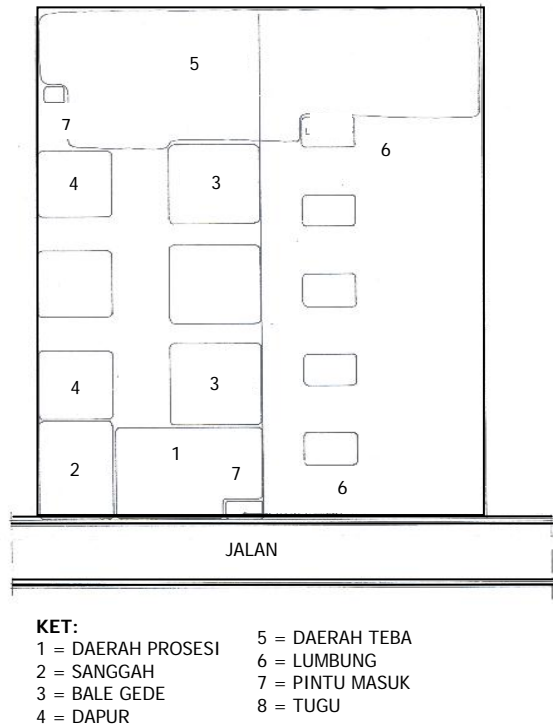
Desa Bongli terdiri dari 87 kepala keluarga dan semuanya memeluk Agama Hindu, dengan mata pencaharian utama sebagai petani sawah dan petani kebun, serta sebagian kecil masyarakat sebagai pegawai negeri sipil ataupun swasta yang umumnya menetap di kota-kota di Bali maupun di luar Bali. Walaupun demikian pada hari-hari tertentu masyarakat yang tinggal di luar desa pulang untuk bergabung dengan masyarakat, terutama pada saat aktivitas masyarakat yang terkait dengan kematian salah satu anggota keluarga ataupun saat melakukan upacara lainnya yang bersifat suka, sehingga masyarakat perantau tetap sebagai anggota desa adat.

Dengan penambahan penduduk desa maka sebagian masyarakat desa menempati rumah-rumah yang ada di kebun-kebun dimana aktivitas kesehariannya lebih banyak dilakukan. Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa hampir setengah bagian bermukim di areal perkebunan, sedangkan setengahnya bermukim di desa. Dengan adanya permukiman di kebun maka perubahan pola pemanfaatan ruang desa tidak terlalu pesat.

Masyarakat desa yang menganut Agama Hindu dan mata pencaharian utama sebagai petani tercermin dari pola pemanfaatan ruang dan jenis bangunan di desa, utamanya pola pemanfaatan ruang pada unit pekarangannya. Dengan kehidupan yang berlandaskan agama, maka tercermin pada pola pemanfaatan ruang untuk keperluan pura desa, ataupun pura keluarga yang terdapat pada unit-unit pekarangan; sedangkan mata pencaharian tercermin dari pemanfaatan ruang dan bangunan, terutama untuk bangunan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi yang mendominasi pemanfaatan ruang, serta bangunan *bale gede* yang berfungsi sebagai bangunan serba guna. Dominasi bangunan lumbung disebabkan adanya bangunan lumbung di desa yang merupakan milik masyarakat desa yang bermukim di kebun-kebun mereka.

POLA PENATAAN RUANG UNIT PEKARANGAN

Dari survey lapangan yang dilakukan maka pola tata ruang pada satu unit pekarangan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: (1) dari sumbu utara selatan, dan (2) sumbu timur barat. (Gambar 5 dan 6).



Gambar 5. Pola Penataan Satu Unit Perumahan

1. Sumbu Utara - Selatan

Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu utara selatan, maka pemanfaatan ruang satu unit pekarangan dari arah utara adalah :

- Paling utara adalah ruang dengan peruntukan bangunan sanggah (tempat suci) dan dapur yang posisinya berjajar arah timur barat. Kedudukan lantai dapur yang paling tinggi jika dibandingkan dengan halaman tempat suci, maupun dengan *natah* dan lantai

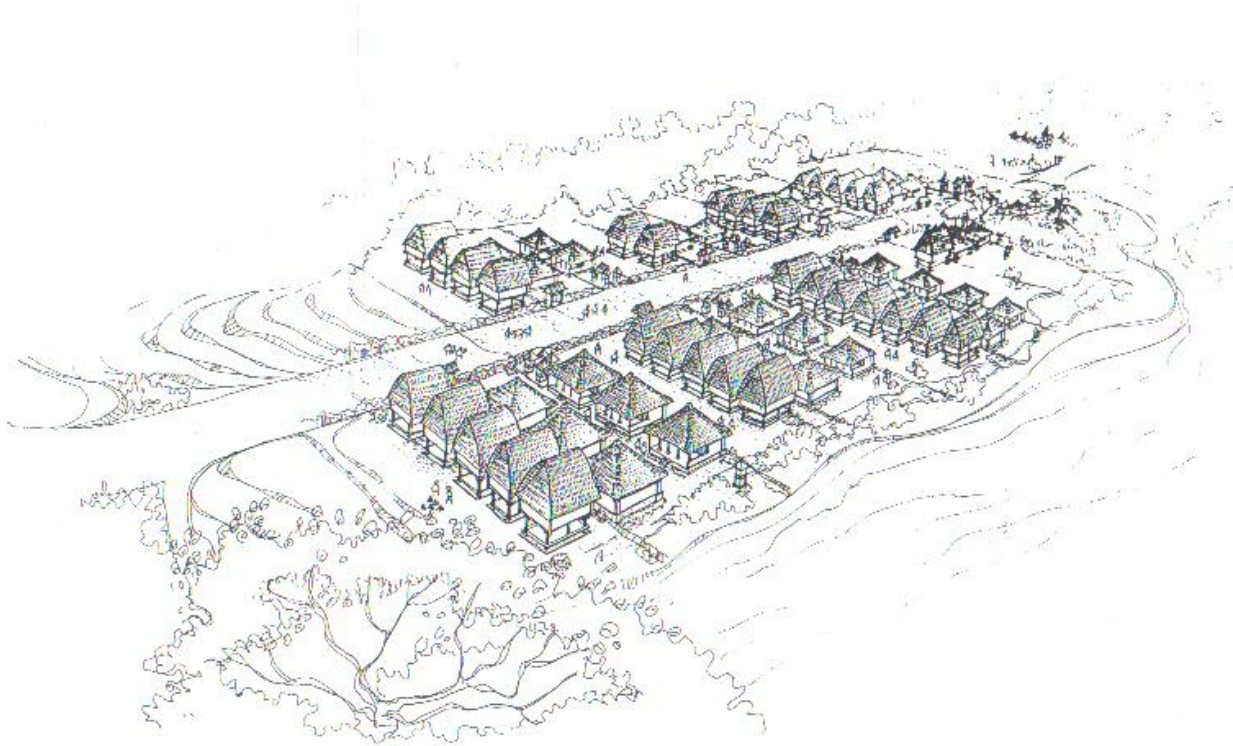
bangunan *bale gede*, dan bangunan *jineng/lumbung*/penyimpanan padi. Namun demikian bila dilihat dari ketinggian halaman (*natah*) maka permukaan lahan untuk *sanggah* lebih tinggi, sedangkan bangunan dapur bangunannya berdiri di halaman, sama halnya dengan bangunan *bale gede*;

Apabila dalam satu unit pekarangan terdapat beberapa kepala keluarga maka hanya terdapat satu zona lahan tempat suci, dengan menempatkan *sanggah* di tempat itu pula, sedangkan bangunan dapur berjejer sejajar dengan dapur yang di sebelahnya.

- Ruang *natah* yang terdapat bangunan *bale gede*, *kori* (pintu masuk dari jalan ke pekarangan), serta ruang terbuka didepan *sanggah*. Bangunan *bale gede* dan *kori* lantainya lebih tinggi dari *natah*, sedangkan ruang terbuka maupun ruang antara dapur dan *bale gede* ketinggiannya sama.

Apabila dalam satu unit pekarangan terdapat beberapa kepala keluarga, maka ruang terbuka di depan *sanggah* di pakai bersama oleh seluruh kepala keluarga, sedangkan bangunan *bale gede* ditempatkan sejajar dengan bangunan *bale gede* yang ada disebelahnya. Bangunan *bale gede* posisinya segaris dengan bangunan dapur yang ada di sebelah utaranya.

- Ruang yang diperuntukan bangunan lumbung dan aktifitas penunjangnya. Ruang untuk bangunan lumbung umumnya menggunakan ketinggian halaman yang sama, sedangkan lantai bangunan lumbung di buat lebih tinggi dari tinggi halaman. Bila dikaitkan dengan ketinggian halaman *natah*, maka ketinggian halaman lumbung lebih rendah dari halaman *natah* berkisar antara 40-100 cm.



Gambar 6. Perspektif Gambaran Pola Tata Ruang Tradisional Desa Bongli

2. Sumbu Timur - Barat

- a. Bila kita melihat pola pemanfaatan ruang berdasarkan sumbu timur barat, maka terlihat bahwa yang dipergunakan sebagai sumbu utama (patokan) adalah jalan, dimana posisi ini umumnya merupakan daerah tertinggi dari pekarangan. Dilihat dari jalan, maka posisi yang paling dekat adalah zona tempat suci (*sangghah*) yang menempati daerah tertinggi dari pekarangan. Daerah ini sejajar dengan posisi daerah prosesi yang letaknya dekat dengan pintu masuk. Penempatan zona ini didasarkan atas tata nilai yang mengacu pada nilai utama pada tempat yang tinggi dan nilai *nista* pada tempat yang rendah, seperti halnya nilai gunung yang utama, dataran madya, dan lautan dengan nilai *nista*.
- b. Zona berikutnya adalah zona *bale gede* dan dapur serta lumbung yang jika dilihat dari jalan posisinya berada lebih jauh bila dibandingkan dengan zona tempat suci. Dalam zona ini dapat terdiri dari beberapa *bale gede*, beberapa dapur dan beberapa

lumbung tergantung dari jumlah kepala keluarga yang tinggal di pekarangan tersebut.

- c. Zona terakhir bila ditinjau dari posisi timur barat adalah zona *teba* yang merupakan bagian sisi paling rendah dari pekarangan yang miring ke arah timur (pekarangan di sebelah timur jalan) dan kearah barat (pekarangan di sebelah barat jalan). Hal ini merupakan potensi yang dimiliki oleh alam perbukitan. Zona ini dilengkapi dengan *tugu* sebagai tempat suci *teba*.

Melihat penempatan bangunan dalam pekarangan di Desa Bongli terlihat bahwa penempatan tempat suci tidak didasarkan atas konsepsi *Sanga Mandala* dan juga tidak didasarkan atas sumbu terbit terbenamnya matahari, tetapi didasarkan atas yang utama pada tempat yang tinggi dan nilai *nista* pada tempat yang lebih rendah. Tempat suci ini dilengkapi dengan suatu ruang prosesi yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya prosesi keagamaan yang terkait dengan tempat suci keluarga.

Zona rumah terdiri dari bangunan dapur dan *bale gede*. Dapur berfungsi sebagai tempat memasak makanan dan juga berfungsi sebagai tempat tidur disamping juga sebagai tempat menerima tamu dari keluarga dekat.

Dapur dalam perkembangannya nampaknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Lokasi dapur masih tetap dipertahankan, namun sistem konstruksi sudah berubah dari konstruksi kayu ke tiang beton.

Bangunan lainnya di zona rumah adalah *bale gede* yang memiliki fungsi sesuai dengan kehidupan penghuninya seperti tempat tidur, tempat menerima tamu, tempat upacara yang terkait dengan kesukaan (*manusa yadnya*) dan upacara kematian, tempat menempatkan mayat saat kematian, tempat melakukan kegiatan keseharian/kesenangan/mata pencaharian, tempat melaksanakan jamuan makan para tamu saat upacara berlangsung.

Bale gede relatif stabil dalam perkembangan waktu. Bentuk dan fungsinya tidak mengalami perubahan, hanya terjadi perubahan dalam hal bahan penutup atap dari pemakaian ilalang diganti dengan pemakaian genteng.

Bangunan lainnya yang terdapat diperkarangan adalah lumbung. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen di sawah. Bentuk lumbung memungkinkan untuk menempatkan ayam jago pada bagian *bale-balenya* dan di bagian bawahnya untuk menempatkan kayu bakar dan perabotan pertanian seperti cangkul, sabit, parang, *tenggal* dan lain sebagainya. Pada saat upacara, lumbung ini difungsikan sebagai tempat penyiapan makanan untuk undangan atau sebagai tempat gambelan pengiring upacara keagamaan.

Zona paling rendah dari perkarangan adalah *teba* dimana fungsinya adalah sebagai tempat membuang sampah rumah tangga dan sebagai tempat memelihara ternak (babi).

SIMPULAN

1. Pola tata ruang unit perumahan di Desa Bongli tidak berdasarkan konsep *sanga mandala* tetapi berdasarkan atas tata nilai berasaskan ketinggian sebagai nilai utama.
2. Telah terjadi perubahan tata ruang unit perumahan sejalan dengan tuntutan jaman, terutama perubahan unit bangunan dapur.

SARAN-SARAN

1. Perlu digali lebih jauh lewat penelitian yang mendalam tentang pola desa yang mendetail tentang tata ruang bangunan selagi masih ada bangunan tradisional yang utuh untuk dijadikan acuan.
2. Perlu ada campur tangan pemerintah kabupaten dalam melestarikan potensi tradisional yang ada, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi desa wisata.
3. Perlu partisipasi masyarakat dalam melestarikan pola desa tradisional yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I Made. 1994. *Peran Banjar dalam Penataan Komunitas Perkotaan di Bali, Studi Kasus Kotamadya Denpasar*, Tesis S2 Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung: Institut Teknologi Badung.
- Anindya Putra, Gst Putu. 1991. *Kajian Kearif Pendekatan Konsep Ruang Tradisional Bali dalam Penataan Ruang Kota dan Penerlusuran Syarat-syarat Ruang sebagai Landasan Perwujudan Ruang Kota yang Beridentitas, Studi Kasus Kota Gianyar*, Tesis S2 Perencanaan Wilayah dan Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

- Budiarjo, Eko. 1985. *Architecture Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Covarrubias, Miguel. 1937. *Island of Bali*. London: KPI Limited 11 New Petter Lane.
- Meganada, I Wayan. 1991. *Pola Tata Ruang Arsitektur Tradisional dalam Perumahan KPR-BTN di Bali*, Tesis S2 Arsitektur. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Paturusi, Syamsul Alam. 1988. *Pengaruh Pariwisata terhadap Pola Tata Ruang Perumahan Tradisional Bali*, Tesis S2 Perencanaan Wilayah dan Kota, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sulistiyawati. 1989. *Berbagai Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Wujud Arsitektur*, Tesis S2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suryani, Tiny. 1973. *Dasar-dasar Pemikiran bagi Pengembangan Pola Pusat-pusat Lingkungan Tempat Kediaman di Bali*, Tesis S2 Departemen Tata Pembangunan Daerah dan Kota. Bandung: Institut Teknologi Bandung.